

PENGARUH PEMBANGUNAN FISIK TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SIMPANG PASIR KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA

Kurniawan Yunarto¹

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran nilai pengaruh Pembangunan Fisik terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Pembangunan fisik di Simpang Pasir sudah mengalami kemajuan yang pesat, tetapi belum mengalami pemerataan dan akibatnya dalam hal pemberdayaan masyarakat belum maksimal. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan maksud menguji kebenaran suatu penelitian (verifikatif) dan mencari hubungan sebab akibat (kausal) antara variabel Pembangunan Fisik dan variabel Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan Korelasi Pearson Product Moment dilanjutkan Uji T dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan rumus derajat bebas (db) = $n - 2 = 43 - 2 = 41$, diperoleh $t_{tabel} = 1,684$, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,515 > 1,684$. Dengan demikian dapat disimpulkan korelasi variabel X dengan variabel Y atau hubungan Pembangunan Fisik dengan Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Simpang pasir Kecamatan Palaran kota Samarinda adalah **signifikan**. Dari Analisis Regresi Linier Sederhana diperoleh $F_{tabel} = 4,07$, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $12,44 > 4,07$ dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan rumus derajat bebas (db) = $n - 2 = 43 - 2 = 41$.*

*Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau terdapat pengaruh Pembangunan Fisik terhadap pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda adalah **signifikan**. Artinya pembangunan fisik memiliki kontribusi positif tetapi belum maksimal untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, pemerintah perlu cara lain selain pembangunan fisik untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda.*

Kata Kunci : *Pembangunan fisik, Simpang Pasir, Samarinda.*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Paradigma pembangunan Indonesia, khususnya yang berkembang saat ini selalu mengacu pada pertumbuhan ekonomi sebagai konsep kesejahteraan ekonomi konvensional. Sehingga fokus pembangunan pun mengacu pada usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi – tingginya. Walaupun dampak pertumbuhan ini secara teori mampu mengurangi angka kemiskinan, tetapi pertumbuhan bukan merupakan jaminan penuntasan kemiskinan. Penuntasan masalah pembangunan ini harus dilakukan melalui kebijakan yang terprogram. Dampak yang terjadi adalah program penanggulangan kemiskinan yang cenderung fokus pada upaya penyaluran bantuan sosial bagi orang miskin sebagai kompensasi atas pencabutan subsidi. Program tersebut antara lain berupa penyaluran untuk beras miskin, program jaring pengaman sosial, bantuan langsung tunai dan sebagainya. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan.

Pembangunan fisik yang berskala kecil sering tidak diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Sedikitnya perhatian itu bisa dikarenakan secara ekonomi nilainya kurang dirasakan, padahal jika sarana tersebut tidak ada, masyarakat akan merasakan kesulitan. Jalan, meskipun telah ada jalan yang dibangun pemerintah, tetapi jika jalan lingkungan yang menghubungkan rumah satu kerumah lainnya buruk, maka aktivitas masyarakat pun akan terganggu. Hal tersebut tentunya akan menyulitkan masyarakat, termasuk untuk melakukan kegiatan ekonomi juga kegiatan lainnya.

Penulis tertarik untuk meneliti karena melihat kondisi sekarang yaitu Pemberdayaan Masyarakat yang belum begitu dirasakan secara sadar dalam hal pembangunan fisik (di Palaran terdapat 60 kilometer jalan desa, jembatan kayu 94 buah dan 20 buah diantaranya rusak) di samping Pemerintah yang telah dijelaskan sebelumnya di Kecamatan Palaran. Masyarakat menilai pembangunan fisik yang ada terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana masyarakat menilai bahwa perusahaanlah yang lebih peduli kepada mereka daripada pihak lain dalam hal pembangunan fisik di wilayahnya.

Kerangka Dasar Teori

Pembangunan

Menurut Phillip Roupp, *“Development signifies change from some thing thought to be less desirable to something to be more desirable”*. (Pembangunan adalah perubahan dari sesuatu yang kurang berarti kepada sesuatu yang lebih berarti), sedangkan pendapat Bintoro Tjikroamidjojo dan Mustopadidjajaj, AR *“pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir”*. Jadi dengan kata lain dapat dikatakan *“development is not a static concept, it is continously changing”* dalam Khairuddin (2000: 23)

Dalam RP. Mirza menyatakan “*Development is basically a human enterprise and therefore it requires the combined efforts of all systems of knowledge, be they physical, biological, social or human to comprehend and articulate it*”. (Pembangunan pada dasarnya adalah usaha manusia dan untuk memahami pembangunan tersebut dibutuhkan usaha-usaha yang terpadu dari seluruh sistem pengetahuan, baik fisik, biologi, sosial maupun tentang manusia). Pembangunan adalah usaha yang tidak dilakukan tanpa melibatkan potensi yang ada dilingkungan, Khairuddin (2000: 23).

Pembangunan menurut Sondang P. Siagian (2008: 4) adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Tujuan pembangunan di negara manapun, pasti bertujuan untuk kebaikan masyarakatnya. Meskipun istilah yang digunakan beragam, tetapi hakikatnya sama, yakni kesejahteraan masyarakat. Sedangkan tujuan itu sendiri memberikan arah yang hendak dicapai. Tidak ada satupun tujuan yang benar-benar merupakan tujuan akhir dalam arti sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan Afifuddin (2012: 47) “pada umumnya, komponen-komponen dari cita-cita akhir dari negara-negara modern di dunia, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, adalah hal-hal yang pada hakikatnya bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya ‘titik jenuh yang absolut’ yang setelah tercapai tidak mungkin ditingkatkan lagi seperti:

- a. Keadilan sosial;
- b. Kemakmuran yang merata;
- c. Perlakuan sama dimata hukum;
- d. Kesejahteraan material; mental; dan spritual;
- e. Kebahagiaan untuk semua;
- f. Ketentraman; dan
- g. Keamanan.”

Pembangunan Fisik

Pendekatan pembangunan yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada kondisi masyarakat yang bersangkutan. Kondisi ini berasal dari sistem budaya masyarakat tersebut yang selanjutnya mempengaruhi cara berpikir dan respon mereka terhadap pembangunan itu sendiri. Secara sederhana, sesungguhnya dapat dikatakan apapun pendekatan pembangunan yang dilakukan hasilnya untuk meningkatkan kebutuhan dasar manusia, semua hasil yang ingin dicapai dalam pembangunan terutama pembangunan fisik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan (Khairuddin. 2000: 38) Peningkatan kesejahteraan ini tidak lain adalah peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Menurut hendra Esmara dan Tjokroamidjojo membagi kebutuhan dasar manusia menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar keluarga atau individu, seperti: pangan, perumahan, sandang, dan beberapa peralatan rumah tangga.
2. Kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, seperti air minum, sanitasi, pengangkutan umum dan kesehatan, fasilitas – fasilitas pendidikan dan kebudayaan.

Menurut Mashoed (2004: 12-13) salah satu program pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan perbaikan fisik lingkungan (prasarana) pemukiman kampung, meliputi antara lain perbaikan jalan lingkungan, saluran, fasilitas persampahan, dan MCK umum.

Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan pemukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sesuai yang tertera pada Undang – Undang Nomor 04 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman. Dapat dipahami bahwa prasarana merupakan prasarana dasar yang bersifat fisik sebagai faktor utama kebutuhan masyarakat yang bersifat statis, sedangkan sarana merupakan fasilitas yang menjadi penunjang dalam terselenggaranya kemudahan dalam melakukan aktivitas bagi masyarakat dan cenderung bersifat tidak statis.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung disebutkan pada Bab I ayat 1 bahwa Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya maupun kegiatan khusus. Sedangkan pada ayat 13 dijelaskan bahwa prasarana dan sarana bangunan gedung adalah fasilitas kelengkapan di dalam dan di luar bangunan gedung yang mendukung pemenuhan terselenggaranya fungsi bangunan gedung. Gedung adalah salah satu fasilitas yang bersifat fisik demi menunjang aktivitas masyarakat agar kesejahteraannya meningkat.

Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dengan keinginan dan minat mereka (Suharto, 2005: 57). Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau

proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar, 2004: 77).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu – individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupannya.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang meras asing dalam komunitasnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik, ekonom, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya (Suhendra, 2006: 75).

Menurut Suhartini (2005: 12-13) “Pemberdayaan masyarakat harus menanamkan semangat kemandirian agar pada saatnya nanti masyarakat dapat melaksanakan pembangunan secara mandiri”. Hasil yang ingin dicapai dari proses pemberdayaan adalah pembangunan yang diusahakan masyarakat secara mandiri termasuk pembangunan fisik di dalamnya. Sedangkan menurut Suhendra (2006: 86) menyatakan “Masyarakat yang berdaya akan mampu dan kuat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, mampu mengawasi jalannya pembangunan dan juga menikmati hasil pembangunan”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kausal sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Populasi dan sampel

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berda di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran, yang terbagi atas dua puluh lima RT yang berjumlah 1.536 KK (Monografi Kelurahan Simpang Pasir). Untuk

mengambil sampel yang diperlukan, penulis menggunakan rumus yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat (2007: 82) berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Presisi atau tingkat kesalahan yang ditetapkan

1 = bilangan konstan

$$n = \frac{1.536}{1.538 (0,15)^2 + 1}$$

$$= \frac{1.536}{1.536 (0,225) + 1}$$

$$= \frac{1.536}{35,56} = 43,19 = 43$$

jadi, diperoleh keseluruhan sampel sebanyak 43 responden.

Definisi Konseptional

Dari penjelasan diatas dan sesuai dengan judul skripsi penulis ini maka ada dua konsep pokok yang dirumuskan yaitu:

- a. Pembangunan Fisik secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara mandiri maupun dibantu oleh pihak lain yang meliputi kebutuhan dasar manusia, yakni kebutuhan masyarakat seperti: prasarana jalan dan jembatan, air bersih, fasilitas-fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, juga prasarana kemasyarakatan.
- b. Pemberdayaan Masyarakat adalah proses masyarakat mendapatkan kemampuan dari pihak yang memiliki daya se[erti pemerintah secara berkesinambungan, dinamis, serta sinergis, mendorong keterlibatan semua potensi yang ada demi mencapai tujuan pemberdayaan yang membentuk individu dan masyarakat mandiri yang meliputi kemandirian dalam ekonmi dan mobilitas, menjangkau air bersih, mampu menempuh pendidikan formal dan memiliki identitas kependudukan sebagai wujud kesejahteraan masyarakat.

Definisi Operasional

Tabel 2.1
Indikator-indikator Penelitian

NO	VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
1	2	3	4
1	Pembangunan Fisik	Prasarana	Jalan
			Jembatan
		Sarana Kesehatan	Air Bersih
		Prasarana Pendidikan	Gedung Sekolah
		Prasarana Pemerintahan	Kantor Lurah
1	2	3	4
2	Pemberdayaan Masyarakat	Mobilitas dan Ekonomi	Mobilitas Orang
			Mobilitas Barang
		Kesehatan	Dapat menjangkau dan Menggunakan Air Bersih
		Pendidikan	Kemampuan Untuk Belajar di Sekolah Formal
		Kesadaran Hukum	Sadar Akan Identitas Kependudukan

Hasil Penelitian

Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran data dari jawaban responden yang di peroleh dari hasil penelitian, yaitu pengaruh pembangunan fisik terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda sebagai berikut :

Pembangunan Fisik (Variabel X)

Berdasarkan tabel hasil jawaban responden diketahui pada item pertanyaan kondisi kerusakan jalan raya utama (ke arah stadion) di Simpang Pasir yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 15 orang (34,88%) menjawab agak parah atau dengan kata lain kondisi jalan itu cukup baik tetapi 15 orang tersebut bukan jumlah mayoritas sehingga sebagian besar penduduknya pada dasarnya mengeluhkan kondisi jalan yang dinilai

parah dan sangat parah oleh 16 orang responden. Pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah jalan lingkungan mampu dilalui oleh kendaraan roda empat dengan presentasi jawaban tertinggi adalah 30 orang (69, 76%) menjawab mampu dan jumlah jawaban responden adalah 3,31 dan dapat disimpulkan bahwa kondisi prasarana jalan yang ada di Simpang Pasir berada pada kategori Cukup Baik sesuai dengan jenjang gradasi 5 (1,2,3,4,5).

Diketahui bahwa pada item pertanyaan apakah jembatan kecil di atas parit atau sungai kecil membantu dalam aktivitas yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 17 orang (39,53%) menjawab sangat membantu. Pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah Jembatan Mahkota II akan mempermudah nantinya dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 21 orang (48,83%) menjawab sangat membantu. Rata-rata jawaban responden adalah 3,59. Disimpulkan bahwa kondisi prasarana jembatan yang ada di Simpang Pasir berada pada kategori Cukup Baik sesuai dengan jenjang gradasi 5 (1,2,3,4,5).

Pada item pertanyaan apakah jaringan air bersih menjangkau rumah tangga yang ada di sanan yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 22 orang (51,16%) menjawab menjangkau dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah air bersih tersebut dapat mengalir dengan lancar dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 14 orang (32,55%) menjawab lancar. Nilai rata-rata jawaban responden diperoleh 3,34. Disimpulkan bahwa kondisi sarana air bersih yang ada di Simpang Pasir berada pada kategori Cukup Baik.

Pada item pertanyaan apakah jumlah SD, SMP dan SMK di Simpang Pasir sudah sebanding dengan jumlah murid yang ditampung yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 25 orang (53,13%) menjawab sebanding dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah gedung sekolah (TK, SD, SMP, dan SMK) sudah mampu melindungi siswa dari hujan dan panas saat belajar dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 26 orang (60,46%) menjawab mampu. Nilai rata-rata jawaban responden diperoleh 3,67. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi prasarana pendidikan yang ada di Simpang Pasir yakni gedung sekolah berada pada kategori Cukup Baik sesuai dengan jenjang gradasi 5 (1,2,3,4,5).

Pada item pertanyaan apakah gedung kantor lurah Simpang Pasir berukuran besar yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 21 orang (48,83%) menjawab cukup besar dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah parkir di kantor Lurah luas dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 21 orang (48,83%) menjawab cukup luas. Rata-rata jawaban responden diperoleh adalah 3,32. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi prasarana pemerintahan yang ada di Simpang Pasir yakni gedung Kantor Lurah berada pada kategori Cukup Baik.

Pemberdayaan Masyarakat (Variabel Y)

Berdasarkan tabel hasil jawaban responden diketahui bahwa pada item pertanyaan apakah bapak/ibu dapat melintasi jalan raya ke tempat kerja dengan lancar yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 14 orang (32,55%) menjawab cukup lancar dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah bapak/ibu mampu pergi berbelanja keperluan sehari-hari dengan kendaraan bermotor dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 26 orang (60,46%) menjawab mampu. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,36. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di Simpang Pasir untuk melakukan mobilitas ekonomi dalam hal mobilitas orang berada pada kategori Cukup Baik.

Diketahui bahwa pada item pertanyaan apakah masyarakat Simpang Pasir mudah untuk membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 22 orang (51,16%) menjawab mampu dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah bapak/ibu mampu membawa peralatan kerja/aktivitas melewati jalan dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 25 orang (58,13%) menjawab mampu. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,66. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di Simpang Pasir untuk melakukan mobilitas ekonomi dalam hal mobilitas barang berada pada kategori Cukup Baik.

Pada item pertanyaan apakah bapak/ibu/saudara sering menggunakan air bersih setiap hari untuk masak dan minum yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 23 orang (53,48%) menjawab sering dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah air bersih yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan bapak/ibu dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 20 orang (46,51%) menjawab memenuhi. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,86. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di Simpang Pasir untuk menjaga kesehatan dalam hal memenuhi kebutuhan air bersih berada pada kategori Cukup Baik.

Pada item pertanyaan apakah anak usia sekolah di lingkungan bapak/ibu mampu menyelesaikan pendidikan dasar formal (SD & SMP) yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 28 orang (65,11%) menjawab mampu dan pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah bapak/ibu lancar dalam berbahasa Indonesia dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 23 orang (53,48%) menjawab lancar. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,45. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di Simpang Pasir untuk melakukan pendidikan dasar dan dalam kemampuan berbahasa Indonesia dalam hal ini pada kategori Cukup Baik.

Pada item pertanyaan bapak/ibu selalu mengurus KTP tepat waktu jika masa berlakunya habis yang merupakan pertanyaan pertama dengan jawaban tertinggi adalah 32 orang (74,41%) menjawab selalu mengurus tepat waktu dan

pada pertanyaan kedua yang menanyakan apakah bapak/ibu mampu memiliki akta kelahiran dengan persentasi jawaban tertinggi adalah 22 orang (51,16%) menjawab mampu. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 4,29. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di Simpang Pasir untuk mengurus KTP tepat waktu dan kemampuan memiliki akta kelahiran dalam hal ini pada kategori Baik dengan jenjang 5 gradasi (1,2,3,4,5).

Menganalisis dengan teknik Korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur reabilitas instrumen dengan mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Diketahui: $\sum X = 1521$ $\sum Y = 1640$ $\sum X^2 = 54.751$ $\sum Y^2 = 63.620$ $\sum XY = 58.497$ $n = 43$

$$r = \frac{43(58497) - 1521 \times 1640}{\sqrt{\{43 \times 54751 - (1521)^2\} \times \{43 \times 63620 - (1640)^2\}}}$$

$$r = 0,482$$

jadi, korelasi pearson product moment pada penelitian ini (nilai r) adalah 0,482. Setelah mendapatkan Nilai r yakni 0,482 selanjutnya adalah menetapkan tingkat kerelasi, dan berdasarkan tabel Nilai koefisien (Riduwan, 2005: 228) Nilai r sebesar 0,482 bernilai cukup kuat hal tersebut menjelaskan bahwa **hubungan** pembangunan Fisik dengan Pemberdayaan Masyarakat **Cukup Kuat** dengan kata lain kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan. Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan dengan koefisien diterminan sebagai (**KP = r² x 100%**). Dimana KP = besarnya koefisien penentu, r = koefisien korelasi. $KP = r^2 \times 100\% = 0,482^2 \times 100\% = 23,23$. Jadi, pengaruh pembangunan fisik terhadap pemberdayaan masyarakat sebesar 23,23% dan sisanya 76,77% ditentukan oleh variabel lain.

Uji Regresi Linier Sederhana digunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat (kausalitas) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji Regresi ini harus dibuat persamaan regresi sederhana yakni $Y = a + bX$. Kemudian menguji hipotesis dengan kaidah pengujian signifikasi: Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (Signifikan) tetapi jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tolak H_0 (tidak signifikan). Uji regresi ini harus dibuat persamaan regresi sederhana yakni $Y = a + bX$. Kemudian menguji Hipotesis dengan kaidah pengujian signifikasi: Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (**signifikan**) tetapi jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka tolak H_a (**tidak signifikan**).

Berdasarkan perhitungan di atas lalu menentukan tingkat kesalahan(α) = 0,05 edan rumus derajat bebas (db) = $n - 2 = 43 - 2 = 41$, diperoleh $F_{tabel} = 4,075$, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $12,44 > 4,075$. Dengan demikian dapat

disimpulkan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau **pengaruh** pembangunan fisik terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda adalah **signifikan**. Hal tersebut menunjukkan bahwa diterimanya H_a yakni terdapat pengaruh pembangunan fisik terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda.

Pembahasan

Pembangunan fisik yang terjadi harus diakui belum merata manfaatnya yang dirasakan oleh warga di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda meskipun mengalami kemajuan yang pesat. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mannan (2012: 98) menyatakan bahwa paradigma pembangunan ekonom Indonesia, khususnya yang berkembang saat ini selalu mengacu pada pertumbuhan (*growt*) ekonomi sebagai konsep kesejahteraan ekonomi konvensional, sehingga fokus pembangunan ekonomi nasional pun mengacu pada usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, walaupun dampak dari pertumbuhan secara teori mampu mengurangi angka kemiskinan tetapi pertumbuhan bukanlah jaminan penuntasan masalah kemiskinan. Pembangunan fisik yang merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan (Afifuddin, 2012: 47) dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi belum dilakukan secara menyeluruh dan cenderung secara parsial. Pembangunan fisik memang terjadi pertumbuhan secara kuantitatif begitu pula tingkat pemberdayaan masyarakat tetapi secara mendalam belum terjadi pemerataan keseluruhan elemen masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi pada mulanya yang dikembangkan berdasarkan nilai – nilai masyarakat sebagai upaya gerakan terus – menerus untuk menghasilkan suatu kemandirian (*self propelled devolepment*) seperti yang diungkapkan suhendra (2006; 77).tetapi penulis membatasi pengertian Pemberdayaan Masyarakat sesuai dengan definisi konsepsional yakni proses masyarakatmendapatkan kemampuan demi mencapai tujuan yang membentuk individu dan masyarakat mandiri yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang diusahakan untuk kesejahteraan masyarakat. Masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri jika mampu membawa peralatan kerja melewati jalan yang dibangun pemerintah, data yang diperoleh dari responden dilapangan 25 orang dari 43 responden keseluruhan (58, 13%) menjawab mampu. Sebagai pekerja kantor, pekerja lapangan bahkan petani dan pedagang mampu membawa kendaraan dinas, kendaraan pengangkut, traktor bajak atau barang dagangan untuk bekerja adalah tanda seseorang untuk melakukan usaha demi memenuhi kebutuhan hidupnya.jika aktivitas kerja lancar seperti membawa peralatan dan segala

penunjangnya berarti masyarakat mampu mendapatkan penghasilan. tetapi melihat kondisi jalan yang rusak tentu kemampuan masyarakat untuk beraktivitas akan terganggu meskipun masih dapat diatasi. Oleh karena itu perlu upaya terpadu pemerintah di samping membangun prasarana dan sarana yang bersifat fisik tetapi harus diikuti dengan pembinaan masyarakat dalam berbagai bidang secara bertahap dan berkelanjutan agar masyarakat menjadi lebih berdaya.

Penutup

Berdasarkan perhitungan Uji Regresi sederhana dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan rumus derajat bebas (db) = $n - 2 = 43 - 2 = 41$, diperoleh $F_{tabel} = 4,075$, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $12,44 > 4,075$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau pengaruh pembangunan fisik terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda adalah **signifikan**. Pembangunan fisik hanya satu elemen yang mempengaruhi tingkat pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Simpang Pasir hal tersebut diperkuat dengan hasil Koefisien Diterminan sebesar 23,23% pemberdayaan masyarakat dipengaruhi Pembangunan Fisik, sedangkan 76,77% dipengaruhi oleh variabel lain. Pembangunan fisik memegang peranan yang sangat vital tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Jika pemerintah menginginkan pemberdayaan masyarakat lebih berhasil maka masyarakat Simpang Pasir perlu bantuan lain yang bersifat pembangunan yang bersifat non fisik seperti pembinaan misalnya, baik itu dalam bidang perdagangan, penyuluhan pertanian, maupun pelatihan usaha kecil dan menengah. Pemerintah dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dapat berkonsultasi dan melibatkan peneliti dan akademisi melalui hasil kajian ilmiahnya di Universitas dan perguruan tinggi lainnya agar menghasilkan kebijakan publik yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. *Pengantar Administrasi Pembangunan Konsep, Teori dan Implementasinya di Era Reformasi*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hariwijaya & P.B, Triton. 2005. *Pedoman Penelitian Ilmiah Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty
- Mannan, Abdul. 2012. "Kemiskinan Bukan Takdir". *Suara Hidayatullah* XXV (2): 98. Jakarta
- Mashoed. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Surabaya: Papyrus

- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2005. *Dasar – dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- , 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Siagian, Sondang P. 2008. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- , 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, A. Halim. 2005. *Model – Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

- **Dokumen-dokumen:**

- Daftar Jumlah Kepala Keluarga serta Jumlah Penduduk tiap RT di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda.
- Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 15 Tahun 2006 *Tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan*
- Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2002 *Tentang Bangunan Gedung*
- Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 *Tentang Jalan*
- Undang – Undang Nomor 94 Tahun 1992 *Tentang Perumahan dan Pemukiman*